

MENYIKAPI KEBERTAHANAN BAHASA INDONESIA DALAM MENGHADAPI GLOBALISASI DI BALI

Ni Ketut Pola Rustini dan I Nyoman Diarta

Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Mahasaraswati Denpasar

ABSTRAK

Indonesian is the official language of Indonesia in which the existence should be preserved by its own users because it is a part of living culture. Indonesian is a symbol of social and cultural value which bond to its society. It is one of the cultural treasures which can be developed to set the standard of national language. Seeing the rapid development in Bali to a more modern community, the people tend to be multilingual. Therefore there is a challenge for the existence of Indonesian in Bali especially in this global era. Ways to cope with this challenge is for the users to have positive attitude that is to be proud using Indonesian in speaking, to be loyal in using Indonesian and to be responsible in using the language appropriate with the context of the usage.

Key words: *Indonesian, existence*

PENDAHULUAN

Tantangan kehidupan global yang kita hadapi saat ini mengharuskan kita untuk lebih memperkuat jati diri dan karakter sebagai suatu bangsa. Terkait dengan hal tersebut, bahasa Indonesia memegang peranan yang amat penting dalam pendidikan karakter. Dengan mencintai bahasa Indonesia berarti juga mencintai bangsa Indonesia karena pada hakekatnya juga merupakan simbol identitas bangsa.

Masyarakat Bali sedang mengalami perubahan (transformasi) yang sangat cepat. Perubahan itu adalah perubahan dari masyarakat agraris dengan tanah sebagai tumpuan dan modal utama kehidupan dan penghidupan bergeser menjadi masyarakat industri yang bertumpu pada jasa produk dan pasar. Perubahan struktur antara lain kultural dan agraris menjadi industri telah mengubah dan memperbaharui banyak segi, bentuk dan isi kebudayaan masyarakat. Perubahan global yang amat pesat ini jelas menciptakan jaringan interaksi dan komunikasi verbal yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Dengan demikian masyarakat Bali dituntut untuk menguasai dan menggunakan lebih dari satu bahasa.

Bali mengalami suatu perkembangan menuju masyarakat yang lebih modern, baik di bidang sosial, ekonomi, politik, maupun budaya. Bali yang terkenal dengan kebudayaannya sejak tahun 1920, merupakan salah satu daerah tujuan wisata di Indonesia. Pengembangan daerah-daerah wisata dan sarana-sarana penunjang pariwisata seperti hotel-hotel dari kelas melati sampai bintang lima, restoran, toko seni, cinderamata, dan lain-lain, terjadi hampir di seluruh kabupaten (Mantra, 1990).

Dalam pengembangan pariwisata, masyarakat Bali memperlihatkan perilaku responsif dan partisipatif memperlihatkan interaksi yang dinamik dan positif antara masyarakat Bali dengan pariwisata. Profesi masyarakat sebelumnya sebagian besar sebagai petani, dan sebagian kecil sebagai nelayan, pegawai negeri, dan pedagang, dan sebagian besar memiliki profesi yang terkait dengan pariwisata, seperti terkait dengan promosi, akomodasi, transportasi, rekreasi, pengadaan souvenir, penyediaan fasilitas dan jasa-jasa lainnya.

Situasi seperti itu berdampak pada meningkatnya interaksi antara masyarakat Bali dengan wisatawan dari manca negara (Badan Pusat Statistik Propinsi Bali dalam Angka, 1998 ; 37, Geria : 17-18).127

Hubungan antara pariwisata dengan kebudayaan, khusus kebudayaan Bali menjadi semakin terbuka terhadap pariwisata dan modernisasi, dan terjadi komunikasi antarbudaya. Interaksi antara wisatawan dengan masyarakat Bali bersifat saling mengharapkan. Wisatawan mengharapkan kepuasan yang bersifat estetis, yaitu menikmati kebudayaan Bali, dan di pihak masyarakat Bali memperoleh manfaat ekonomis dari kegiatan ini. Namun, dalam perkembangan selanjutnya, interaksi tersebut tidak hanya pada faktor ekonomi saja, tetapi meluas sampai ke komunikasi yang berdampak sosial-budaya masyarakat Bali.

Salah satu dampak sosial budaya melalui komunikasi lintas budaya yang terkait erat dengan kajian ini adalah dampak terhadap hubungan interpersonal antara anggota masyarakat yang berkecimpung dalam dunia pariwisata. Dampak sosial ini menciptakan perubahan pada struktur sosial masyarakat Bali, seperti sikap, pola hidup, dan karakter masyarakat. Kontak bahasa dan kontak budaya tidak dapat dihindarkan pada komunikasi dunia pariwisata.

Kontak bahasa dan budaya pada masyarakat heterogen menyebabkan masyarakatnya berdwibahasa. Dalam berkomunikasi melibatkan lebih dari satu bahasa sehingga terjadi pilihan bahasa. Konsekuensi pemilihan dan pemakaian bahasa adalah bertahan atau bergesernya bahasa yang ada dalam masyarakat bahasa itu. Kondisi bertahan atau bergesernya sebuah bahasa adalah akibat dari pilihan bahasa dalam jangka panjang atau paling tidak tiga generasi dan bersifat kolektif (dilakukan oleh semua anggota kelompok tutur).

Bahasa Indonesia (BI) merupakan bahasa resmi di Indonesia yang kelangsungan hidupnya terus dipelihara oleh masyarakat pemakainya karena merupakan bagian daripada kebudayaan Indonesia yang hidup. Bahasa Indonesia merupakan lambang nilai sosial budaya yang mencerminkan dan terikat pada kebudayaan yang hidup di kalangan

masyarakat pemakainya, bahasa Indonesia juga merupakan kekayaan budaya yang dapat dimanfaatkan untuk kepentingan pengembangan dan pembakuan bahasa nasional.

Berdasarkan latar belakang dan pemikiran di atas, maka masalah yang akan dibicarakan adalah kuantitas dan kualitas yang menandai keberthanan bahasa Indonesia dalam beberapa segi kehidupan sosial budaya masyarakat penuturnya. Keberthanan itu akan dapat dilihat pada leksikal dan gramatikal bahasa Indonesia. Untuk lebih jelasnya permasalahan dalam penelitian adalah seperti berikut ini, "Sejauhmanakah pengaruh bahasa asing terhadap kalimat-kalimat dalam bahasa Indonesia"? Dan bagaimanakah caramenyikapi keberthanan bahasa Indonesia dalam globalisasi di Bali.

PEMBAHASAN

a) Pengaruh Bahasa Daerah maupun Bahasa Asing dalam Kalimat-kalimat Bahasa Indonesia pada Globalisasi di Bali

Dalam pemertahanan bahasa, kelompok tutur itu secara kolektif menentukan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah biasa dipakai. Ketika kelompok tutur mulai memilih bahasa baru di dalam ranah yang semula diperuntukkan bagi bahasa lama, itulah mungkin merupakan tanda bahwa pergeseran sedang berlangsung. Jika para warga itu ekabahasaan dan secara kolektif tidak menghendaki bahasa lain, mereka jelas mempertahankan pola penggunaan bahasanya. Adanya perubahan atau stabilitas penggunaan bahasa awalnya adalah kontak antara sesama anggota masyarakat bahasa pertama (B1), setelah adanya perubahan hidup berkomunikasi dengan masyarakat lain dengan menggunakan bahasa kedua (B2) atau dwibahasa. Lalu adanya persaingan dalam penggunaan bahasa pemakai bahasa pertama (B1) akan terdesak karena kepentingan oleh bahasa ketiga (B3), maka terjadilah anekabahasa. Dengan adanya perkembangan seperti itu, maka bahasa pertama (B1) akan bergeser atau punah.

Kebanggaan berbahasa (*linguistic pride*), di samping kesadaran akan norma (*awareness of norm*) dan loyalitas bahasa (*language loyalty*)

merupakan yang amat penting bagi keberhasilan usaha pemertahanan sebuah bahasa dalam menghadapi tekanan-tekanan eksternal dari masyarakat pemilik bahasa yang lebih dominan secara ekonomis dan politis memiliki pengaruh yang lebih besar. Kebanggaan linguistik dapat dibangkitkan dari kekhasan-kekhasan yang dimiliki oleh bahasa itu (Wijana, 2006, 90).

Bali merupakan daerah pariwisata sudah tentu memiliki aneka bahasa atau *multilingual*. Bahasa Indonesia kini menghadapi tantangan yang cukup berat untuk mempertahankan eksistensinya. Tantangan dari luar menghadapi bahasa Indonesia dengan bahasa-bahasa asing. Tantangan dari dalam adalah faktor internal bahasa Indonesia itu sendiri yang memiliki tingkatan problematika tersendiri, yang sering dijadikan alasan untuk mengabaikan, atau meniadakan sama sekali. Semua tantangan tersebut sifatnya hanyalah semu belaka. Problem sesungguhnya ada pada orang Bali itu sendiri, sikap orang Bali terhadap bahasa Indonesia yang kurang positif.

b) Langkah-langkah yang dilakukan untuk menyikapi keberthanan bahasa Indonesia dalam globalisasi di Bali.

Pemakai bahasa Indonesia harus memiliki sikap *positif* terhadap bahasa Indonesia, antara lain :

- 1) Merasa Bangga memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional
Sebagai bangsa Indonesia merasa beruntung telah memiliki bahasa resmi maupun bahasa nasional bahasa Indonesia.
- 2) Kesetiaan terhadap bahasa Indonesia
Setia dalam menjaga ciri-ciri khas bahasa Indonesia agar tidak mendapat pengaruh dari bahasa daerah maupun bahasa asing yang tidak diperlukan.
- 3) Bertanggung jawab terhadap perkembangan bahasa Indonesia
Maju mundurnya perkembangan bahasa Indonesia semua berada di tangan bangsa Indonesia.

Di samping itu pemakai bahasa Indonesia harus mengingat *situasi kebahasaan* yang dihadapinya yaitu situasi resmi. Situasi kebahasaan resmi menuntut pemakai bahasa Indonesia harus

mampu menggunakan bahasa Indonesia sesuai dengan kaedah-kaedahnya atau bahasa Indonesia baku. Karena dengan mengetahui situasi tersebut perkembangan baik bahasa daerah, bahasa Indonesia maupun bahasa asing akan dapat berkembang seiring sesuai dengan tujuan Politik Bahasa Nasional. Bahasa Indonesia tidak menutup kemungkinan mendapat pengaruh dari bahasa daerah maupun bahasa asing untuk memperkaya perbendaharaan bahasa Indonesia tetapi harus mendapat persetujuan dari pemakai bahasa Indonesia.

PENUTUP

Simpulan

Bali adalah daerah tujuan wisata yang perkembangannya sangat pesat serta bahasa menyertainya. Pengaruh bahasa daerah maupun bahasa asing sangat banyak masuk ke dalam bahasa Indonesia. Hal itu terjadi baik secara leksikal maupun gramatikal dalam bahasa Indonesia.

Dalam menghadapi kehidupan global saat ini mengharuskan kita untuk lebih memperkuat jati diri dan karakter sebagai suatu bangsa. Terkait dengan hal tersebut, bahasa Indonesia memegang peranan yang amat penting dalam pendidikan karakter. Dengan mencintai bahasa Indonesia berarti juga mencintai bangsa Indonesia karena pada hakekatnya juga merupakan simbol identitas bangsa.

Adapun langkah-langkah yang dilakukan oleh pemakai bahasa Indonesia harus memiliki sikap positif terhadap bahasa Indonesia. Sikap tersebut yaitu pertama bangsa Indonesia harus merasa bangga telah memiliki bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional. Kedua pemakai bahasa Indonesia harus setia terhadap bahasa Indonesia dengan cara menggunakan sesuai dengan kaedah-kaedahnya. Dan yang ketiga bangsa Indonesia harus bertanggung jawab perkembangan bahasa Indonesia.

Saran

Harapan penulis agar bangsa Indonesia sebagai pemakai dan pemilik bahasa Indonesia harus bersikap positif terhadap bahasa Indonesia baik secara lisan maupun tertulis.

DAFTAR PUSTAKA

- Fishman, J. (1965). *Who Speaks, What Language, to Whom, and When* dalam Holmes, J, and Pride; J.B, (ed) 1995, 1-32. Great Britain: Hazel Witson & Viney Ltd.
- Fishman, J. (1972). *The Sociology of Language: An Interdisciplinary Social Science Approach to Sociolinguistics*. Rowley Mass: Newbury House.
- Geria, I Wayan. (1993). *Model Interaksi Kebudayaan dan Industri Pariwisata pada Masyarakat Bali: dalam Kebudayaan dan Kepribadian Bangsa*.
- Geria, I Wayan, (1995). *Pariwisata dan Dinamika Kebudayaan Lokal, Nasional, Global : Bunga Rampai Antropologi Pariwisata*, Denpasar : Upada Sastra.
- Halim, Amran. (1980). *Politik Bahasa Nasional*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Halliday, MAK. (1978). *Language as Sosial Semiotic*. London : Edward Arnold.
- Holmes. (1996) *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Longman.
- Jendra, I Wayan dkk. (1980). *Latar Belakang Sosial Budaya Bahasa Bali*. Jakarta: Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah; Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Jendra, I Wayan. (1980). *Pengantar Ringkas Sosiolinguistik*, Seri I, Denpasar : Penelitian Dokumentasi dan Publikasi Fakultas Sastra Universitas Udayana.

